



Pelatihan Public Speaking Sebagai Strategi Pemberdayaan Pemuda dan Pemudi Desa Hutanamora dalam Menghadapi Tantangan Global

Public Speaking Training as a Strategy for Empowering Young Men and Women of Hutanamora Village in Facing Global Challenges.

Ade Irma Simamora^{1*}, Natalia Marjelita Purba², Febrian Tio Silaban³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Korespondensi Penulis : simamoraadeirma@gmail.com

Article History:

Received: Mei 30, 2025;

Revised: Juni 15, 2025;

Accepted: Juli 07, 2025;

Published: Juli 09, 2025

Keywords: Public Speaking,

Youthempowerment,

Communication, Self-Confidence,

Community Service

Abstract Public speaking training serves as an effective step in enhancing the capacity of rural youth in facing the challenges of globalization and the Industrial Revolution 4.0 era. This study aims to empower the youth of Hutanamora Village through public speaking skills training as part of a community service program. The method applied uses a participatory approach involving 15 participants aged between 15 and 18 years. The results of the activity show a significant improvement in self-confidence, the ability to organize ideas, as well as verbal and nonverbal communication skills. In addition to technical improvements, the training also fostered critical awareness, reflective abilities, and stronger self-assurance when engaging with an audience. The implementation of this activity demonstrates that public speaking training is not only a practical learning tool but also a means of social empowerment and character development for the younger generation. Therefore, such training is recommended to be carried out continuously as part of youth development programs in rural areas.

Abstrak

Pelatihan public speaking menjadi langkah yang efektif untuk meningkatkan kapasitas pemuda-pemudi desa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda-pemudi Desa Hutanamora melalui pelatihan keterampilan berbicara di depan umum sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Metode yang diterapkan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan 15 orang peserta berusia antara 15 hingga 18 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kepercayaan diri, kemampuan mengorganisasi ide, serta keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal peserta. Selain peningkatan teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran kritis, kemampuan reflektif, dan rasa percaya diri yang lebih kuat saat berhadapan dengan audiens. Pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan public speaking tidak hanya menjadi sarana pembelajaran praktis, tetapi juga wadah pemberdayaan sosial dan pembentukan karakter bagi generasi muda. Dengan demikian, pelatihan semacam ini disarankan untuk terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pengembangan kepemudaan di lingkungan desa.

Kata Kunci: Public Speaking, Pemberdayaan Pemuda, Komunikasi, Kepercayaan Diri, Pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi, individu tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, interaksi yang dilakukan tidak hanya terjadi antar individu, tetapi juga dalam

kelompok. Berbicara di depan banyak orang memerlukan kepercayaan diri dan keberanian yang tinggi, apalagi jika menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi individu yang belum terbiasa tampil di hadapan publik, karena mereka cenderung merasa gugup atau mengalami demam panggung, yang dapat menghambat proses penyampaian pesan dan membuat audiens sulit memahami maksudnya (Puspitasari Novi, 2023).

Kesalahan dalam komunikasi bisa terjadi karena berbagai penyebab, salah satunya adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri saat seseorang harus berbicara di hadapan banyak orang. Rasa kurang percaya ini seringkali menimbulkan ketakutan yang dapat berkembang menjadi kepanikan, sehingga mengganggu fokus dan proses berpikir pembicara (Jalal Novita Maulidya et al., 2023). Dengan perkembangan zaman yang terus berubah secara cepat dan dinamis, setiap individu dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya. Salah satu aspek penting dalam pengembangan tersebut adalah keterampilan berkomunikasi secara efektif. Di era globalisasi dan persaingan terbuka saat ini, kemampuan komunikasi menjadi hal yang sangat esensial. Salah satu jenis komunikasi yang berpengaruh besar dan memberikan dampak luas adalah kemampuan berbicara di hadapan banyak orang, yang sering disebut sebagai public speaking. (Yanti dalam Siti Nur'aeni et al., 2025).

Kesadaran akan pentingnya kemampuan berbicara di depan umum sebenarnya telah ada sejak masa lampau. Dalam sejarah peradaban Yunani dan Romawi Kuno, praktik public speaking dikenal dalam bentuk retorika, terutama seiring dengan berkembangnya sistem demokrasi di wilayah tersebut. Pada masa itu, keterampilan berbicara di depan khalayak sangat dibutuhkan dalam ranah politik dan hukum, sehingga mulai diajarkan secara formal di lembaga pendidikan. Salah satu karya paling terkenal yang membahas retorika adalah buku *Rhetoric* karya Aristoteles, filsuf besar Yunani, yang dianggap sebagai referensi penting mengenai seni berbicara di depan umum. Retorika digunakan sebagai alat untuk memengaruhi dan meyakinkan, khususnya dalam praktik hukum. Perkembangan ilmu komunikasi semakin pesat setelah ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, yang membuka jalan bagi kemajuan di bidang jurnalistik. Selanjutnya, kehadiran media seperti radio dan televisi memperluas cakupan komunikasi menjadi tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui media suara dan gambar (Chumaeson Wahyuning, 2020).

Di era Revolusi Industri 4.0, generasi muda dituntut untuk mampu berkompetisi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi serta arus globalisasi. Oleh sebab itu, keterampilan seperti public speaking menjadi krusial dalam upaya mengembangkan potensi diri dan membentuk kepribadian. Kemampuan ini tak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga membantu

menciptakan pribadi yang komunikatif, berpikiran luas, dan mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan efektif. (Fitriani et al., 2023).

Public speaking adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada audiens secara efektif, dengan mengandalkan kejelasan berbicara, daya tarik dalam penyampaian, serta kemampuan memengaruhi pendengar. (Lipa & Sahan, 2024; Nuncandrani et al., 2020). Ini adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan di hadapan khalayak dengan berbagai tujuan, seperti memberikan pengaruh, mengajak, mengedukasi, mengubah sudut pandang, atau menyampaikan informasi tertentu dalam situasi tertentu (Fridayanthi & Puspawati, 2021). Kemampuan berbicara di depan umum sebaiknya dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak-anak, karena komunikasi merupakan aspek esensial dalam kehidupan sosial manusia. Sering kali, seseorang dihadapkan pada situasi di mana ia perlu berbicara di hadapan banyak orang untuk berbagai keperluan. Meski demikian, masih banyak orang yang merasa cemas atau kurang percaya diri ketika harus tampil di depan umum, bahkan hanya untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. (Nuncandrani Prita S. et al., 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan public speaking berdampak positif terhadap rasa percaya diri, keterampilan komunikasi antarpribadi, serta kemampuan berpikir kritis (Fatkhayati, 2024; Nurdiaman, 2020). Individu yang terbiasa tampil di hadapan umum cenderung lebih mampu mengelola emosinya, menyusun argumen dengan logis, serta berinteraksi dengan percaya diri. Selain itu, kemampuan ini juga berkaitan erat dengan kepemimpinan, karena seseorang yang mampu berbicara dengan meyakinkan kerap dipandang memiliki pengaruh dan otoritas (Sumrahadi et al., 2020).

Kemampuan berbicara di depan khalayak idealnya mulai dilatih sejak usia muda, khususnya saat seseorang memasuki fase remaja. Masa remaja merupakan tahap penting dalam proses pembentukan jati diri, di mana individu cenderung aktif berinteraksi dalam kelompok sosial, ingin memperlihatkan eksistensinya, serta membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara di depan umum menjadi strategi yang relevan untuk mendorong partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan organisasi. (Mashudi Tri, 2021).

Salah satu aspek penting dalam menguasai keterampilan public speaking adalah memiliki karakter yang tangguh dan pola pikir yang optimis. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatih, dibimbing, dan dikembangkan sejak usia dini. Zarefsky, seperti yang dikutip oleh Rahmadani

(2021), menjelaskan bahwa public speaking adalah bentuk komunikasi yang berlangsung secara dinamis, di mana terjadi pertukaran pesan yang terus-menerus antara pembicara dan pendengar.

Dalam praktik komunikasi publik, individu dituntut untuk mampu memilih kata-kata dengan tepat serta menyusun pesan secara logis dan menarik. Proses ini secara otomatis akan melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan maupun pemecahan masalah (Nurdiaman, 2020). Menguasai public speaking juga berpotensi meningkatkan citra diri dan memperoleh pengakuan sosial. Selain itu, keterampilan ini menjadi nilai tambah dalam berbagai profesi seperti pembawa acara, pendidik, penyiar, jurnalis, reporter, bahkan humas (Hidayat Ayi Najmul, 2023).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk program pendidikan di luar kampus yang memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk mengenali serta turut andil dalam menyelesaikan permasalahan pembangunan yang ada. Program ini diselenggarakan oleh institusi pendidikan tinggi dengan tujuan memperkaya wawasan mahasiswa sekaligus memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam proses pembangunan masyarakat. Dengan mengikuti kegiatan KKN, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu teori yang dipelajari di perkuliahan dengan realitas sosial di lapangan, sekaligus mempererat keterkaitan antara dunia akademik dan kebutuhan masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni. (Wafiroh Hibatin, 2021). Dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat oleh tim KKN, terungkap bahwa Desa Hutanamora di Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara, menyimpan potensi besar terutama di kalangan generasi mudanya. Walaupun sebagian sudah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, masih banyak pemuda dan pemudi yang kesulitan saat harus berbicara di hadapan banyak orang. Masalah ini biasanya timbul karena kurangnya rasa percaya diri dan minimnya pengalaman berbicara dalam situasi formal.

Permasalahan ini harus segera diatasi karena rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat perkembangan potensi individu, menurunkan partisipasi sosial, serta melemahkan keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai kegiatan di desa. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pelatihan keterampilan berbicara di depan publik yang dirancang secara sistematis dan strategis. Tujuan dari pelatihan ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung agar para pemuda desa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara optimal. Dalam pelatihan tersebut, peserta tidak hanya diberikan pemahaman dasar mengenai public speaking, tetapi juga diarahkan untuk terlibat dalam praktik langsung, seperti latihan

memperkenalkan diri dan simulasi berbicara di hadapan audiens. Selain itu, pelatihan ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk memperdalam materi yang telah dibahas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi langkah nyata dalam menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan pemuda Desa Hutanamora, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan komunikasi yang penting untuk menjawab tantangan zaman. Dengan bekal ini, para pemuda desa diharapkan bisa lebih aktif dalam kegiatan sosial serta tampil lebih percaya diri di berbagai forum publik.

2. METODE

Pelatihan public speaking ini diselenggarakan di Desa Hutanamora, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Target utama dari program pengabdian ini adalah remaja berusia 15 sampai 18 tahun yang merupakan siswa-siswi dari SMA Negeri 1 Silaen. Mereka merupakan Pemuda dan Pemudi Desa Hutanamora. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 15 orang. Tahapan perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan serta hambatan yang dialami para pemuda di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan serta wawancara informal, diketahui bahwa meskipun para remaja memiliki potensi yang cukup baik, sebagian besar dari mereka masih menghadapi kendala berupa kurangnya rasa percaya diri saat berbicara di depan publik. Hal ini membuat mereka merasa canggung dan kurang leluasa dalam menyampaikan ide atau pendapat di hadapan audiens. Menanggapi temuan ini, tim pelaksana merancang program pelatihan public speaking sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus memberdayakan generasi muda di desa tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, sehingga para peserta tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, melainkan juga terlibat secara aktif dalam setiap sesi pelatihan yang berlangsung.

Metodologi yang diterapkan meliputi penyampaian konsep-konsep dasar secara teoritis, praktik berbicara di depan audiens, diskusi dalam kelompok kecil, serta sesi tanya jawab yang bersifat interaktif. Kegiatan ini disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan prinsip-prinsip dasar public speaking, pelatihan teknik vokal dan ekspresi tubuh, hingga latihan membuat serta menyampaikan pidato singkat. Setiap tahapan dirancang agar proses pembelajaran terasa menyenangkan, mudah diterapkan, dan mampu menumbuhkan keberanian peserta untuk tampil di depan publik. Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati keterlibatan peserta selama sesi, menilai

keberanian mereka saat melakukan simulasi, dan mengumpulkan umpan balik pada akhir pelatihan. Dengan pendekatan ini Program pelatihan ini tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga bertujuan membangun rasa percaya diri serta kemampuan berpikir kritis agar peserta dapat berkomunikasi dengan efektif di depan publik.

3. HASIL

Pelatihan public speaking di Desa Hutanamora adalah bagian dari program pengabdian masyarakat yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen dari Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Para mahasiswa yang melaksanakan pelatihan ini adalah peserta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang bertugas di SMA Negeri 1 Silaen, yang terletak di Desa Hutanamora, Kecamatan Silaen, Kabupaten Toba Samosir. Selama menjalani masa PPL, para mahasiswa tersebut melaksanakan berbagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang terfokus di wilayah desa tempat mereka ditugaskan.

Program ini digagas sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menjalankan peran sosial institusi pendidikan tinggi, dengan tujuan menjalin kolaborasi yang saling menguntungkan antara kampus dan masyarakat setempat. Pemilihan Desa Hutanamora sebagai lokasi pelatihan dilakukan berdasarkan hasil pemetaan potensi serta kebutuhan dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya para remaja di desa tersebut. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara di depan umum, yang sangat penting dalam menyampaikan gagasan, menyalurkan aspirasi, serta membentuk karakter kepemimpinan yang terbuka dan melibatkan partisipasi banyak pihak.

Keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu kemampuan krusial yang mendukung terwujudnya komunikasi yang efektif. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keterampilan ini tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis dalam berbicara. Selain itu, hal ini juga menggambarkan kematangan emosional dan kesiapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, pelatihan ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan komunikasi verbal, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri sebagai dasar utama saat tampil di hadapan publik.

Rasa percaya diri menjadi komponen krusial dalam menyampaikan pesan secara runtut, jelas, dan meyakinkan. Dalam konteks yang membutuhkan keterlibatan aktif seperti kegiatan organisasi kepemudaan, aktivitas keagamaan, ataupun forum-forum masyarakat individu yang

memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung mampu menjalin komunikasi yang lebih efektif dan berperan sebagai fasilitator dalam diskusi yang konstruktif.

Melalui pelatihan ini, para peserta memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya membangun serta menjaga kepercayaan diri. Ditekankan bahwa kepercayaan diri bukanlah sifat bawaan atau permanen, melainkan kemampuan yang bisa diasah melalui pengalaman, latihan yang konsisten, serta dukungan lingkungan yang positif. Keyakinan diri yang kuat membantu seseorang untuk mengatasi hambatan mental, seperti rasa cemas, ketakutan akan penilaian orang lain, dan keraguan terhadap kemampuan pribadi. Orang yang memiliki rasa percaya diri umumnya mampu menjaga kontak mata, menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang selaras dengan isi pembicaraan, serta menyampaikan argumen dengan runtut dan meyakinkan. Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk memahami bahwa komunikasi yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh konten pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya serta sikap mental pembicara terhadap audiens.

Sebagai bagian dari pendekatan komprehensif dalam pelatihan public speaking, kegiatan ini juga mengulas berbagai kendala umum yang sering dialami saat berbicara di depan publik. Kendala tersebut meliputi ketakutan membuat kesalahan, kecemasan sosial, kurangnya pengalaman, serta pemahaman yang minim tentang cara menyampaikan materi dengan baik. Oleh sebab itu, materi pelatihan tidak hanya berisi teori, tetapi juga disertai dengan sesi praktik yang meliputi teknik meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang efektif. Peserta diperkenalkan pada latihan pernapasan guna mengendalikan kecemasan, teknik visualisasi positif untuk membangun keyakinan diri, serta penggunaan kisah pribadi sebagai bagian dari pendekatan komunikasi yang lebih jujur dan personal. Pelatihan ini juga menyajikan panduan menyusun pesan yang terstruktur mulai dari pembukaan, isi utama, hingga penutup serta menekankan pentingnya memahami karakteristik audiens dalam menjaga etika komunikasi publik.

Pelatihan ini dilaksanakan menggunakan metode partisipatif yang mendorong setiap peserta untuk berperan aktif sepanjang kegiatan. Salah satu bagian penting dari pelatihan adalah sesi simulasi, yang juga memberikan peluang bagi peserta untuk mengenalkan diri secara langsung. Latihan ini bertujuan untuk menumbuhkan keberanian dalam berbicara, mengasah kemampuan berpikir cepat dalam menyusun ide, serta membangun koneksi emosional antara pembicara dan pendengar. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat untuk penguasaan teknik berbicara, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling dukung antar peserta. Pengalaman tersebut diharapkan menjadi bekal awal yang mendorong peserta agar berani terlibat dalam berbagai kegiatan

komunikasi publik di lingkungannya masing-masing dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Sesi diskusi dengan narasumber merupakan bagian krusial dalam pelatihan ini. Pada sesi tersebut, peserta dapat mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami, menggali topik yang relevan dengan kebutuhan mereka, serta menerima jawaban langsung dari fasilitator. Interaksi dua arah ini bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan menghargai partisipasi setiap individu. Dengan demikian, pelatihan tidak bersifat satu arah atau instruktif semata, melainkan menjadi ruang belajar yang kolaboratif, inklusif, dan mendorong pemberdayaan. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pendidikan orang dewasa, yang memandang pengalaman peserta sebagai sumber pengetahuan yang berharga dan menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan diri.

Dengan melalui seluruh rangkaian kegiatan ini, pelatihan public speaking diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peserta, baik dalam pengembangan karakter pribadi maupun peran aktif mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Diharapkan, para pemuda dan pemudi Desa Hutanamora yang mengikuti program ini dapat bertransformasi menjadi individu yang komunikatif, percaya diri, serta mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika komunikasi, baik di ranah digital maupun dalam interaksi sehari-hari. Lebih dari itu, pelatihan ini mencerminkan bahwa kegiatan pengabdian oleh mahasiswa perguruan tinggi tidak semata-mata berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif, memperkuat hubungan sosial, serta menciptakan ruang pembelajaran yang mempertemukan dunia akademik dan masyarakat dalam semangat saling menguatkan.



Gambar 1. Mahasiswa PPL/KPPM Bersama Dosen DPL dan Pihak Desa Hutanamora



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Publik Speaking

4. DISKUSI

Pelaksanaan pelatihan public speaking di Desa Hutnamora menunjukkan hasil yang positif dalam hal peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti keberanian tampil, pengendalian kecemasan, serta penguatan keyakinan diri. Temuan ini selaras dengan pandangan Rahmadani et al. (2021), yang menegaskan bahwa rasa percaya diri merupakan elemen kunci dalam keberhasilan komunikasi di ruang publik.

Penerapan pendekatan partisipatif selama pelatihan terbukti berhasil menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan terbuka. Peserta diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif melalui kegiatan praktik seperti pengenalan diri dan simulasi berbicara di depan umum. Kegiatan ini membantu peserta menyusun gagasan secara terstruktur dan secara perlahan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Pendekatan ini menguatkan teori yang disampaikan oleh Nurchandani et al. (2020), yang menekankan bahwa latihan secara berkesinambungan penting dalam membentuk kompetensi berbicara di depan audiens.

Selain itu, penggunaan metode praktis dalam pelatihan, seperti teknik mengelola rasa gugup, penyusunan struktur pidato yang logis, serta pemanfaatan ekspresi tubuh yang sesuai, memudahkan peserta memahami bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Kemampuan peserta untuk berbicara dan mengemukakan pendapat selama pelatihan mencerminkan adanya perubahan sikap dan peningkatan kapasitas pribadi yang signifikan. Dari sudut pandang pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini merupakan wujud nyata dari kontribusi sosial yang bertujuan untuk mengembangkan

potensi generasi muda di desa. Walaupun partisipasi mereka dalam forum resmi masih terbatas, peningkatan kemampuan berbicara dan munculnya sikap yang lebih positif menjadi indikator awal keberhasilan program dalam membentuk karakter serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Oleh sebab itu, pelatihan public speaking yang dilaksanakan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Pelatihan public speaking yang diadakan di Desa Hutnamora membuktikan bahwa kemampuan komunikasi lebih dari sekadar keterampilan teknis, melainkan menjadi fondasi utama dalam pemberdayaan generasi muda. Program ini menjawab kebutuhan nyata para pemuda desa yang selama ini terbatas oleh rendahnya rasa percaya diri dan minimnya pengalaman berbicara di ruang publik. Di tengah era global yang penuh persaingan dan kemajuan teknologi komunikasi, keterampilan berbicara di depan umum menjadi alat penting untuk membuka berbagai kesempatan dalam pendidikan, dunia kerja, dan keterlibatan sosial. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan partisipasi aktif, pelatihan ini tidak hanya mengajarkan teknik penyampaian, tetapi juga menumbuhkan aspek psikologis seperti keberanian, ketegasan, serta kesadaran akan potensi diri peserta.

Keberhasilan dari pelatihan ini tercermin melalui meningkatnya kepercayaan diri peserta, keberanian untuk berbicara di depan publik, serta kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur dan persuasif. Selain memberikan penguatan keterampilan individu, pelatihan ini juga membuka ruang interaksi antar peserta yang mendorong terciptanya ikatan saling mendukung serta semangat kebersamaan untuk maju bersama. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi bukan sekadar sarana penyebaran pengetahuan, tetapi juga merupakan bagian dari proses transformasi sosial yang melibatkan aspek emosional dan relasi antarindividu. Dengan demikian, program ini menjadi jembatan antara dunia akademik dan kehidupan sosial masyarakat, sekaligus memperkuat peran generasi muda sebagai motor penggerak perubahan yang siap menghadapi tantangan global melalui keterampilan komunikasi yang solid dan efektif.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pemuda dan pemudi Desa Hutnamora atas partisipasi aktif dan antusiasme yang luar biasa selama pelaksanaan pelatihan public speaking ini. Keterlibatan dan kerja sama positif dari para peserta merupakan salah satu faktor utama keberhasilan kegiatan tersebut. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat Desa Hutnamora yang telah memberikan dukungan penuh, menyediakan fasilitas, serta mempercayakan tim pelaksana untuk menjalankan program sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai harapan. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung atas dukungan akademik dan administratif yang diberikan selama proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Dukungan dari institusi tersebut menjadi dasar penting dalam merealisasikan kegiatan sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Fatkhiyati, N. R., Tesaannisa, Diyantari, Rizdika, M., Purbasari, R., Aurora, Z., & Belinda, P. (2024). Pelatihan public speaking untuk peningkatan keterampilan berbicara anak dalam bahasa Inggris di Rusunawa Jatinegara Kaum. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 5616–5622.
- Fitriani, H., Muliaman, A., Zahara, S. R., Mina, F. N., & Sari, R. (2023). Penguatan kompetensi pemuda melalui pelatihan public speaking dalam menghadapi tantangan kerja pada era revolusi industri 4.0 di Desa Uteun Geulinggang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Hasil-Hasil Penerapan IPTEKS dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 77–80.
- Fridayanthi, P. D., & Puspawati, G. A. M. (2021). Pelatihan dan pendampingan Master of Ceremony (MC) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah UPM. *Jurnal PKM Widya Mahadi*, 21(14), 1–149.
- Hidayat, A. N. (2023). Peran pelatihan public speaking dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di DJ Arie Public Speaking & Broadcasting School Bandung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*, 2(1).
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200.
- Lipa, M. K., & Sahan, M. Y. (2024). Mengasah kemampuan public speaking melalui program “Suara yang Berbicara” untuk anak sekolah dasar di Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3548–3554.

- Mashudi, T., Kurniawan, R., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2021). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 1(2).
- Nur'aeni, S., Hakim, A. F., Rahman, M. F., Albuchori, R. F., & Saputra, D. K. (2025). Pelatihan public speaking bagi organisasi dakwah perempuan. *Jurnal Ilmiah Abdimas*, 6(1), 135–140.
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada anak-anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Abdi Moestopo*, 3(1), 27–32.
- Nurdiaman, M., Pasciana, R., & Mustakiah, I. A. (2020). Pelatihan public speaking. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Garut*, 1(2), 39–42.
- Puspita, S. (2023). Peningkatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96.
- Rahmadani, D. N., Wahyuni, A., & Ekawarna. (2021). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Jurnal Randai*, 2(2). <https://doi.org/10.31258/randai.2.1.p.22-33>
- Sumrahadi, Azis, E., Respati, N. P., Kania, I., & Rahmadhanty, A. (2020). Gaya kepemimpinan transformasional, stres kerja, kepuasan kerja, dan turnover intention pada karyawan perusahaan penyedia jasa konsultasi pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 2(1), 1–16.
- Wafiroh, H., Setiawan, I., Yonanda, P., & Purnamasari, O. (2021). Edukasi dan pelatihan public speaking. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Wahyuning, C. (2023). Pelatihan publik speaking pada generasi muda Desa Kiringan Boyolali. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(8), 137–143.